

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik itu manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab sejahtera maupun rusaknya suatu bangsa bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya begitupun sebaliknya apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya. Akhlak dapat dikatakan segala perbuatan atau tingkah laku seseorang yang di dorong secara sadar untuk melakukan perilaku baik atau perilaku yang buruk.

Perlu kita ketahui bahwasanya akhlak bukanlah sesuatu yang absolut, namun akhlak bisa saja berubah yaitu dari akhlak tercela bisa berubah menjadi akhlak yang baik, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan lain sebagainya.

Pada dasarnya untuk mencapai akhlak yang baik, manusia dapat mencapainya melalui dua cara. *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang telah menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong kedalam kelompok ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh dan latihan, yakni membiasakan diri untuk melakukan akhlak-akhlak mulia. Inilah yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus menerus berlatih (Yatimin, 2007, hal. 21).

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan yaitu dengan cara belajar terus menerus dan berlatih. Dalam hal ini posisi pendidikan dapat dikatakan sangat penting, karena pada dasarnya dengan pendidikan manusia bisa

mengembangkan semua potensi yang dimiliki baik itu potensi akhlak, jasmani dan intelektual.

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Ramayulis, 2015, hal. 32).

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama penting dan tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Bahkan tujuan tertinggi daripada pendidikan yaitu untuk menjadikan “*Insan Kamil*” (manusia paripurna).

Di dalam al-Quran telah dijelaskan dengan sangat detail tentang bagaimana cara berhubungan dengan Allah SWT (*Hablu minallah*) dan hubungan kepada sesama manusia (*Hablu minannas*) disamping itu juga masih ada hubungan dengan lingkungan sekitar dan makhluk hidup yang lain. Bahkan akhlak sendiri memiliki dua sasaran. *Pertama*, akhlak terhadap Allah SWT. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (RI, 2007).

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Islam membawa misi dakwah yang menjunjung akhlak mulia. Sisi moral benar-benar berada dibarisan terdepan dalam agama, bahkan bukan hanya itu, akhlak mulia adalah Islam itu

sendiri. Nabi uhammad sosok ideal sebagai teladan dan merupakan sosok pendidik yang berhasil. Beliau adalah sosok manusia utama yang menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam.

Akan tetapi, apabila diamati bagaimana keadaan nyata dunia pendidikan dewasa ini, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak peserta didik. Hal tersebut dapat di lihat dari beberapa kasus, misalnya maraknya perilaku seks bebas para remaja, meggejalanya tawuran antar sekolah, dan mewabahnya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di dalam dunia remaja usai sekolah.

Dari problematika di atas, tentunya memerlukan solusi. Dalam hal ini, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa di masa depan serta dapat menciptakan data sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan perbuatan dan pada gilirannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.

Selain al-Quran dan hadits yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik. Apa yang tertulis dalam karya sastra merupakan observasi yang tajam dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi disekelilingnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapatkan masukan tentang manusia atau masyarakat dalam dan menimbulkan pikiran motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu sendiri, di dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang di hadapi masyarakat.

Salah satu karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia adalah novel. Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai manfaat bagi kehidupan manusia dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pembaca baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Novel populer pembangun jiwa yang belakangan ini banyak digandrungi oleh remaja, yaitu novel yang berjudul *Ayat-ayat Cinta 2*. Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy, seorang sarjana lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir yang lahir pada tanggal 30 September 1976 di Semarang. Ia dikenal secara nasional sebagai dai, novelis, penyair, penerjemah, dosen dan sutradara.

Sebelum menulis *Novel Ayat-Ayat Cinta 2*, Habiburrahman El-Shirazy telah dikenal lewat sejumlah karyanya yang fenomenal dan laris terjual di pasaran, seperti novel *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, *Ayat-Ayat Cinta 2*, *Di atas Sajadah Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Bumi Cinta*. Bahkan, novel *Ayat- Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, serta novelet *Dalam Mihrab Cinta* kemudia difilmkan dan mendapat apresiasi positif dari masyarakat.

Dalam kapasitasnya sebagai penulis, Habiburrahman El-Shirazy berhasil meraih beberapa penghargaan, diantaranya: Pena Award Tahun 2005, The Most Favorite Book and Writer Tahun 2005, dan IBF Award Tahun 2006. Pada tahun 2007 silam, Habiburrahman El-Shirazy dipilih oleh harian umum *Republika* sebagai salah satu Tokoh Perubahan Indonesia Tahun 2007 dengan predikat “The Sound of Moral”. Dari penghargaan ini, dapat dilihat bahwa Habiburrahman El-Shirazy dan karyanya dinilai telah membawa pengaruh positif dalam gerakan perbaikan moral Indonesia (El-Shirazy, 2015).

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah lanjutan dari Novel *Ayat-ayat Cinta 1* mengisahkan perjalanan seorang pemuda bernama Fahri Abdullah atau sering disapa dengan Fahri yang sedang mencari ilmu di Kairo. Novel ini termasuk novel religi yang mengandung banyak pesan pendidikan seperti semangat menuntut ilmu, sabar, tenggang rasa dan lain sebagainya. Begitu pula dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* Habiburrahman masih mengisahkan tokoh yang sama

yaitu Fahri Abdullah, namun perbedaannya dari segi setting dan alur cerita yang berbeda. Di dalam novel ini Fahri adalah seorang dosen di Universitas of Edinburgh yang di tinggal oleh istrinya Aishah ke Palestina bersama temannya untuk membuat cerita repotase kehidupan disana. Melalui tokoh utama yang bernama Fahri dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 tersebut, Habiburrahman berupaya untuk menyampaikan pesan moral islami terutama dalam segi akhlak kepada para pembaca.

Dalam novel ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan pemahaman dan memperbaiki akhlak generasi sekarang, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang dikatakan oleh para pembaca bahwa novel ini memang layak di jadikan media pendidikan, seperti tanggapan yang dikatakan oleh Mukhlis Yusuf, *Executive Coach. CEO LKBN ANTARA 2007-2012*, novel cerdas pembangun jiwa! Keunikan novel ini ada pada kemampuan Kang Abik meramu praktek kesalehan sosial dengan berbagai inspirasi peradaban dan isu-isu kemanusiaan serta ketidakadilan global, dengan tanpa menggurui para pembaca. Pendapat lain juga datang dari Amang S. Sukasih, *Presiden IMAAM-Indonesia Muslim Association in Amerika, Washington D.C.* mengatakan bahwa Novel Ayat-ayat Cinta 2 benar-benar asyik untuk dibaca seperti kisah nyata, yang menampilkan potret dakwah di Negara barat. Novel ini serasi dengan pelajaran dakwah dan motivasi untuk pemuda pemudi Muslim. Habiburrahman El-Shirazy selalu piawai dalam meramu karya sastra Islami. Bravo! (El-Shirazy, 2015).

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut dikaji berdasarkan kajian Ilmu Pendidikan Islam. Sehingga analisis Ilmu Pendidikan Islam dapat menjadi penguat bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Pendidikan Islam itu sendiri berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan

yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Oleh karena itu, maka di harapkan dari penelitian novel Ayat-ayat Cinta 2 karya habiburrahman El-Shirazy yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dapat berkontribusi besar dalam menimbulkan aktivitas pendidikan. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sinopsis novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sinopsis novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk mengetahui analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu dari segi teoritis maupun praktis, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi lembaga pendidikan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.
2. Praktis
 - a. Manfaat bagi penulis adalah untuk memperkaya wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
 - b. Diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna atau hikmah suatu cerita.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan (Syah, 2010, hal. 10). Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2017, hal. 3). Sedangkan Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai perbuatan/cara mendidik, pengetahuan tentang didik/pendidikan dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani (Yatimin, 2007, hal. 21).

Dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan hewan, dengan akhlak juga maka kehidupan di muka bumi ini dapat berjalan dengan baik, karena pada dasarnya dengan ilmu pengetahuan saja belum cukup. Oleh karena itu sangat

tepat Nabi Muhammad Saw membawa nilai akhlak untuk mengajarkan manusia kepada *akhlakul karimah* atau budi pekerti yang mulia.

Kata novel berasal dari *novus* yang berarti baru *new* dalam bahasa Inggris. Dapat dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang, kemudian dari bentuk lainnya semisal puisi dan drama (Priyatni, 2010, hal. 124). Dapat kita ketahui bahwa novel pada hakikatnya adalah cerita, karena fungsi novel adalah cerita dan aspek terpenting dari novel adalah menyampaikan cerita tentang kehidupan manusia yang di adaptasi dari kehidupan sehari-hari, dapat dihayati dan diresapi oleh masyarakat maupun pembaca. Jadi pada dasarnya novel bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai manfaat bagi kehidupan manusia dan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pembaca baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Novel fiksi yang baik dalam novel yang tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja, tetapi novel yang baik adalah novel yang sarat dengan pelajaran yang bermakna. Novel *Ayat-ayat Cinta 2* merupakan kelanjutan dari *Ayat-ayat Cinta 1*. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* ini, Habiburrahman telah memasukkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-Shirazy (Nata, 2017, hal. 126-129).

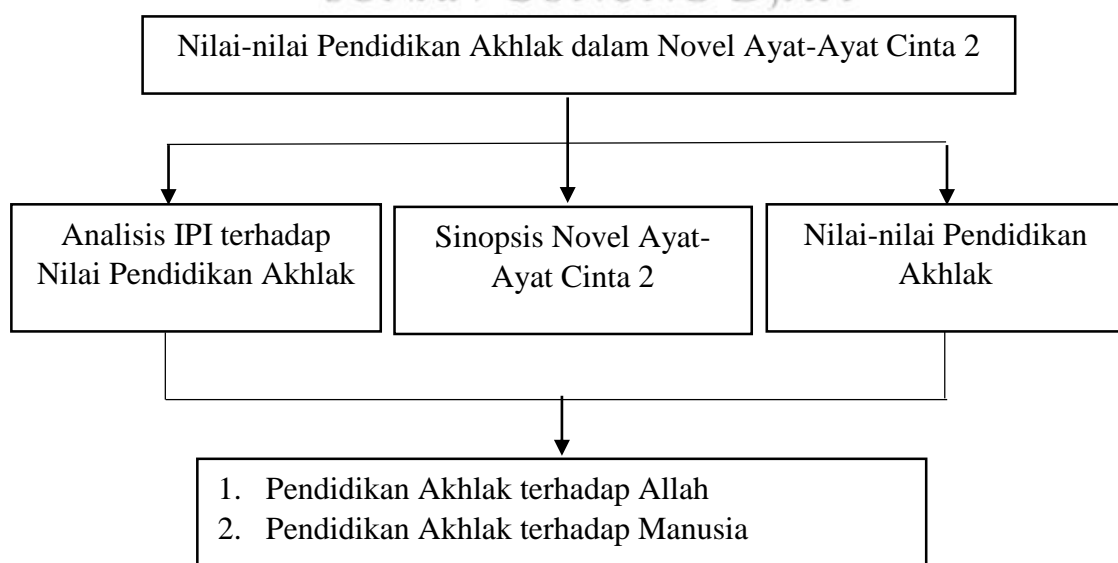
Dalam hal ini dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut di kaji berdasarkan Ilmu Pendidikan Islam. Sehingga analisis ini dapat di jadikan penguat bahwa akhlak merupakan cakupan dari pendidikan Islam.

Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri adalah “teori” pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk dipedomani dalam peraktek pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, dalam Ilmu Pendidikan Islam sekurang-kurangnya dapat menyediakan teori mengenai pendidikan di keluarga, masyarakat, dan pendidikan di sekolah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam istilah *ta’lim, ta’dib, tarbiyah* (Ramayulis, 2015, hal. 39).

Adapun tujuan tertinggi dalam Pendidikan Islam yaitu untuk menjadi “*Insan kamil*” (manusia paripurna). Indikator dari insan kamil tersebut adalah: (a) menjadi hamba Allah, (b) mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, (c) untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun kelompok (2015, hal. 211-21).

Dalam hal ini untuk menjadi insan kamil tidak terlepas dari ketiga ruang lingkup yang telah di sebutkan diatas. Perlu di ketahui bahwa peneliti akan menganalisis kutipan mana yang termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy.

Dari penjabaran di atas dapat kita ketahui bahwa karya sastra berupa novel dapat di jadikan media pendidikan terlebih pada segi akhlak, karena pada dasarnya di dalam isi novel terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat berkontribusi dalam Pendidikan.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel diantaranya yaitu:

Pertama penelitian yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi ini disusun oleh Hena Khaerunnisa, mahasiswi Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Penelitian yang terkandung dalam novel tersebut dibatasi hanya pada kajian moralnya saja, isi nilai moral yang terkandung dalam novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy seperti yang dikatakan oleh Hena Khaerunnisa terdapat delapan nilai moral diantaranya meliputi optimis, toleransi, santun, memelihara lisan, sabar tanggung jawab.

Persamaan penelitian Hena Khaerunnisa dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang novel dengan pengarang yang sama. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian yang dikaji. Hena Khaerunnisa mengkaji tentang Nilai Moral dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji tentang Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2.

Kedua penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi ini disusun oleh Sri Rahayu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan pada tahun 2017. Kesimpulan dalam isi Novel Bumi Cinta yang ditulis oleh Sri Rahayu meliputi akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakkal, syukur, khusnudzan, taubat. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu memelihara kesucian diri, disiplin dan berani. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu, tolong-menolong, toleransi dan rendah hati.

Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Sri Rahayu dengan penelitian ini terletak pada aspek nilai akhlak dan pengarangnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Sri Rahayu mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Bumi

Cinta, sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2.

Ketiga penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi ini disusun oleh Ahmad Syauqi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Kesimpulan dari isi novel Dalam Mihrab Cinta yang ditulis oleh Ahmad Syauqi yaitu terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji yang dibagi kedalam 4 bagian yaitu: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasulnya, (2) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, (3) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, (4) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama.

Persamaan dari penelitian yang di tulis oleh Ahmad Syauqi dengan penelitian ini terletak pada aspek nilai pendidikan akhlak dan pengarangnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Ahmad Syauqi mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung pada Novel Dalam Mihrab Cinta, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta.